

---

---

**KOMPETENSI PENDIDIK DALAM AL-QURAN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PERATURAN PEMERINTAH NO. 74  
TAHUN 2008**

---

---

**ARSYIS MUSYAHADAH, ANUNG AL-HAMAT, ENDIN MUJAHIDIN**

*Abstract*

**Arsyis Musyahadah**  
Universitas Ibn Khaldun

**Anung Al-Hamat**  
Universitas Ibn Khaldun

**Endin Mujahidin**  
Universitas Ibn Khaldun

**Email**  
Arsyis\_musyahadah@yahoo.com

*Secularism and hedonism are now increasingly heavily attacking Islamic education. Contamination of Islamic education by Western culture can lead to skepticism and increasingly distanced students from their Lord. Teachers as educators are the determining factors of success of any educational endeavor. This study examines the concept of educators based on al-Qur'an and hadith and understanding of salaf ulama so that it can replace secular conventional education theories as well as adjust to the competence of teachers contained in PP RI. 78 Year 2008.*

*The results of this study are first, the competence of educators through the study of interpretation Q.S ar-Rahman verses 1-5, Q.S al-Mudatsir verses 1-7 and Q.S al-'Alaq verses 1-5, among them are; Competence of noble character, spiritual competence, competence of science, competence of Islamization of science and science, professional competence, and social competence. Secondly, although teacher competence in Government Regulation and educator's competence in al-Qur'an has relevance overall, but there are interesting concepts offered by the Qur'an that are not found in the Government Regulations on teacher competence. Among them are: spiritual competence and competence of Islamization of science and science.*

**Keywords :** *competence, educator, al-quran*

## A. Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan seorang muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah S.W.T. Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat takwa. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah tujuan tersebut.<sup>1</sup>

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi; nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius.<sup>2</sup>

Pada zaman sebelum era globalisasi informasi, profesi guru konon dihormati bagai priyayi. Namun kini keadaan guru telah berubah drastis. Profesi guru adalah profesi yang kering,

dalam arti kerja keras para guru membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan keputihan asap dapur mereka saja. Harkat dan martabat derajat para guru di mata masyarakat merosot.<sup>3</sup>

Berdasarkan data dari Kemendikbud, guru di Indonesia yang sudah menerima sertifikasi sebanyak 2.294.191 orang dan guru yang belum menerima sertifikasi sebanyak 721.124 orang. Namun, belum terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara guru yang sudah tersertifikasi dengan guru yang belum tersertifikasi.<sup>4</sup>

Islam memandang perbuatan mendidik sebagai perbuatan yang mulia. Pendidik merupakan perpanjangan tangan Allah S.W.T dan Nabi Muhammad S.A.W dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah di muka bumi, sehingga setiap orang yang mengambil pekerjaan pendidik akan mendapat balasan dari Allah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hlm. 221

<sup>4</sup><http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/26/oh7lrj366-sertifikat-tak-pengaruhi-kualitas-guru>, diakses pada hari Sabtu, 28 Januari 2017, pukul 11.38

<sup>5</sup> Hartono, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal Potensia*, Vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

---

<sup>1</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 137

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 137

Al-Qur'an adalah pedoman dan rujukan pertama kaum Muslim dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk keselamatan di akhirat kelak. Di antara hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengatur semua lini kehidupan manusia, termasuk tentang konsep pendidikan. Surah yang memuat tentang konsep pendidik yaitu ar-Rahman ayat 1-4, al-Mudatsir ayat 1-7 dan al-'Alaq ayat 1-5. Surah ar-Rahman ayat 1-4 yang merupakan firman Allah yang menunjukkan kasih sayang-Nya dengan menyebutkan kata *rahman* sebagai permulaan surah ini. Bentuk kasih sayang-Nya yaitu dengan menciptakan sebaik-baik makhluk mulia dan mengajarkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidik yang berbasis al-Qur'an dan hadits serta pemahaman ulama salaf sehingga dapat menggantikan teori-teori pendidikan konvensional yang sekular serta merelevansikan dengan kompetensi guru yang terdapat dalam PP RI No. 78 Tahun 2008.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Kompetensi

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan sesuatu.<sup>6</sup> Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan istilah *al-Kafa'ah*, dan juga *al-Ahliyah*, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.<sup>7</sup> Mengenai kompetensi, Allah S.W.T berfirman dalam surah al-Isra' ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ  
أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah Muhammad, “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris itu cukup banyak dan yang lebih relevan ialah kata *proficiency* dan

<sup>6</sup> Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 584

<sup>7</sup>A. Thoha Husein al-Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni al-Kalili, *Kamus Akbar Bahasa Arab; Indonesia-Arab*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 718

*ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.<sup>8</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

## 2. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.<sup>9</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Cet ke-19, hlm. 229

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 263

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 377

Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya.

Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktis yang pendidik tapi bukan guru.<sup>11</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, yang dimaksud pendidik adalah semua yang memengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Manusia, alam, dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan.<sup>12</sup>

Zakiah Daradjat mengemukakan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan

---

<sup>11</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hlm. 73.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, Cet.6, hlm. 170

memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay, guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan aplikasi dari tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* Allah yang bertugas untuk memberi pengajaran kepada manusia dengan mengamalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pendidik adalah orang yang telah memenuhi syarat sebagai pendidik, memiliki keterampilan dalam mendidik dan bertanggung jawab terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

### **3. Kompetensi Guru dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008**

Deklarasi guru sebagai bidang pekerjaan profesional yang dicanangkan pada tanggal 14 Desember 2004 menjadi sebuah indikasi awal adanya komitmen serius dari pemerintah

Indonesia untuk meningkatkan mutu guru. Setahun kemudian, pemerintah mempertegas status guru sebagai pekerjaan profesional dengan disahkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada tahun yang sama juga lahir Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>15</sup>

Jabatan guru dan dosen sebagai tenaga profesional secara yuridis sudah diakui berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, penantian lahirnya undang-undang ini sudah sangat dirindukan oleh para guru dan dosen, ia diperlukan sebagai payung untuk perlindungan dalam menjalankan profesi.<sup>16</sup>

Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru merupakan salah satu terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Terlepas dari semua kontroversi, hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari Undang-undang

---

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 39

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pesrpekif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2014, hlm. 103

---

<sup>15</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: Indeks, 2011, hlm. 3

<sup>16</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hlm. iii

Sisdiknas, Standar Nasional Pendidikan serta Undang-undang Guru dan Dosen, yang direalisasikan dalam berbagai Peraturan Pemerintah, termasuk Peraturan Pemerintah tentang guru.<sup>17</sup>

Selain Undang-undang Guru dan Dosen, pengaturan tentang guru dan tenaga kependidikan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor. 74 Tahun 2008 tentang Kompetensi Guru. Peraturan Pemerintah ini terdiri dari delapan bab dan 67 pasal.

Kompetensi guru yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 pasal 3 yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang dimaksud meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan.<sup>18</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang unsur-unsurnya meliputi; pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa kepribadian itu dinamis dan tidak statis. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungannya. Kepribadian yang baik akan sangat memengaruhi kesuksesan dalam mendidik.<sup>19</sup>

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang, demikian dengan seorang guru.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Oemar Hamalik profesi adalah suatu kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan suatu pekerjaan dan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. iii

<sup>18</sup> Zulkifli Matondang, *Kemampuan Guru SD Dalam Penyusunan Tes Sebagai Alat Ukur Pencapaian Kompetensi Siswa*, hlm. 972

---

<sup>19</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Keguruan*, hlm. 157

mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>20</sup>

#### 4. Kompetensi Pendidik Dalam Al-Quran

Berdasarkan kajian tafsir surah ar-Rahman ayat 1-4, al-Mudatsir ayat 1-7 dan al-'Alaq ayat 1-5 tersebut dapat dikembangkan kompetensi pendidik dalam al-Qur'an, dengan deskripsi sebagai berikut:

##### a. Kompetensi *Akhlakul Karimah*

Seorang pendidik adalah teladan bagi muridnya, sedangkan murid selalu meniru apa yang dilakukan gurunya. Alangkah baiknya jika semua hal baik yang diikuti oleh murid karena teladan dari gurunya. Pendidikan akhlak bertujuan agar manusia memiliki tabiat hidup yang baik dan pengendalian hawa nafsu.

Kompetensi *akhlakul karimah* berdasarkan surah al-Mudatsir ayat 4-7. Allah berfirman:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤ وَالرَّجْزَ فَاهْجُرْ ٥ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرْ

٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ٧

Merujuk pada ayat tersebut, maka seorang pendidik harus memiliki

akhlak yang mulia agar dapat memberikan teladan bagi muridnya.

*Pertama*, membersihkan jiwa dan membersihkan pakaian.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Kata ثياب adalah bentuk *jamak* dari kata ثوب. Selain itu juga digunakan sebagai majas dengan makna-makna seperti hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga, dan istri. Kata طهر adalah bentuk perintah, dari kata طهر yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majas, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran.

Berikut ini merupakan pemaparan empat tafsir mengenai ayat 4 surah al-Mudatsir:

- 1) Ibn Katsir menyebutkan dalam tafsirnya, hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan ayat ini. Yakni dirimu dan bukan pakaianmu. Dan menurut riwayat lain dari Mujahid disebutkan perbaikilah amalmu.<sup>21</sup>
- 2) Sayyid Quthb mengatakan bahwa kebersihan dan kesucian diri

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi Guru*, hlm. 2

<sup>21</sup>Abi Al-Fida' Isma'il ibn Umar Ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, hlm. 1935

termasuk pakaian dan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Kebersihan dan kesucian merupakan keadaan yang cocok untuk menerima kehadiran makhluk tertinggi, sebagaimana kesucian ini merupakan sesuatu yang paling lekat dengan karakter risalah ini.<sup>22</sup>

- 3) Al-Maraghi mengatakan bahwa sebagian imam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *taharuts tsiyab*, adalah mencuci pakaian dengan air, apabila pakaian tersebut kena najis. Pendapat yang demikian diriwayatkan dari banyak sahabat dan tabi'in. Dan pendapat ini pula yang dipakai oleh Imam Syafi'i.<sup>23</sup>
- 4) Hamka berpendapat, sesudah hati dibulatkan kepada Tuhan, maka bersihkanlah pakaian. Kebersihan memengaruhi harga diri, yaitu hal yang amat dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat.<sup>24</sup>

#### b. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual pendidik berdasarkan firman Allah dalam surah al-Mudatsir ayat 2 :

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ

Kata رَبُّكَ Tuhanmu pada ayat di atas disebutkan mendahului kata كَبِّرْ (agungkan). Selain untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga untuk menggambarkan bahwa perintah *takbir* (mengagungkan) hanya ditujukan kepada Allah. Mengagungkan Tuhan itu dapat diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan melalui perbuatan.

Ketika seseorang mengucapkan *takbir*, ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama, pernyataan yang keluar mengenai sikap batinnya. Kedua, mengatur sikap lahirnya agar selalu berada dalam kerangka makna dari kalimat takbir tersebut. Apabila dua hal ini telah tercapai, maka akan tertanam kesadaran bahwa betapa kecil dan remehnya segala hal selain Allah.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa ini adalah pengarahannya yang menetapkan satu segi dari *tashawwur* imani terhadap makna *uluhiyyah* dan makna *tauhid*.

---

<sup>22</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 23, hlm. 132

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. XXIX, hlm. 215

<sup>24</sup>Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 7724

### *Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran:...(Arsyis Musyhadah)*

Dengan demikian, seorang guru hendaklah selalu meningkatkan spiritualnya serta kualitas imannya dengan *bertaqarrub* kepada Allah. Dengan keimanan yang ia miliki, maka tanpa ragu-ragu ia akan membesarkan Allah dalam setiap ucapan dan perbuatannya.

Mengingat ruh guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, maka spiritualitas guru menjadi hal yang harus ditekankan. Kewajiban utama seorang pendidik adalah mengagungkan Allah. Maka modal awal yang harus dimiliki pendidik adalah spiritual yang baik dan aqidah yang *shahih* agar ia berhasil menjadikan anak didik yang memiliki aqidah yang *shahih* juga.

Seberat apapun tugas yang dipikul oleh seorang pendidik, maka ia harus bisa menyerahkan urusan tersebut kepada Allah dan tidak mencari pertolongan kepada selain Allah. Dengan sikap seperti itu, maka akan tumbuh pribadi yang tangguh dan tidak mudah goyah, karena manusia yang beriman tidak akan pernah merasa takut kecuali kepada Allah.

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya

mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Hendaknya seorang pendidik selalu berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan sunnah serta menjauhi segala bid'ah.

#### c. Kompetensi Keilmuan

Kompetensi keilmuan berdasarkan surah al-'Alaq ayat 1. Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Dengan demikian realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Huruf *ba'* pada kata *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai dengan demikian ayat tersebut berarti bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.<sup>25</sup>

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi. Membaca

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 454

adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.'<sup>26</sup>

Sedangkan *Rabb* seakar kata dengan kata *tarbiyah* atau pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan.

*Rabb* adalah *murabbi* (yang maha memelihara dan mengurus) seluruh makhluk-Nya dengan mengatur urusan dan (melimpahkan) berbagai macam nikmat (kepada mereka). Makna *rabb* adalah yang memiliki sifat *rububiyah* terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka.

Kaitannya dengan kompetensi pendidik, ayat ini menyiratkan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan ber-*iqra'* dan kompetensi Islamisasi ilmu pengetahuan. Kompetensi *iqra'* mengharuskan bagi seorang pendidik

untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Bukan sekedar membaca pengetahuan, akan tetapi makna *iqra'* juga mencakup meneliti, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mengajarkan, membaca dan merenungi ayat-ayat Allah di alam semesta ini, termasuk juga memahami psikologi peserta didik.

Perintah Allah dalam ber-*iqra'* adalah suatu usaha keilmuan, dan pengukuhan kedudukan Allah Ta'ala sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia. Berdasarkan ayat *iqra'* maka seorang pendidik hendaknya menambah wawasan keilmuannya.

#### d. Kompetensi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sains

Urgensi kompetensi Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 2 dan surah al-'Alaq ayat 1

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Ini adalah nikmat yang besar, menurut Sayyid Quthb. Lanjutnya, pada nikmat ini terlihat jelas kasih sayang Allah kepada manusia. Itulah nikmat al-Qur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini. Sayyid Quthb menambahkan, nikmat al-Qur'an

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 456

sebagai *manhaj* langit dan bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta yang meluruskan akidah manusia, konsepsi, pertimbangan, nilai-nilai, sistem dan segala perilakunya di atas landasan yang kokoh di mana alam semesta bertumpu.

Ayat ini menyiratkan bahwa al-Qur'an adalah hal pertama yang harus diajarkan kepada anak didik. Al-Qur'an adalah nikmat yang agung dan terdapat petunjuk bagi yang mempelajarinya. Bukan hanya ilmu tentang agama yang harus dipelajari, akan tetapi ilmu sains juga tidak boleh berlawanan dengan ayat-ayat Allah. Seorang pendidik harus meletakkan dasar tauhid pada setiap pelajaran yang disampaikan.

Pendidik harus selalu mengingat bahwa materi apapun yang disampaikan pada anak didik harus selalu dihubungkan dengan nilai-nilai ketauhidan, dan tidak boleh menyimpang dari kandungan Islam. Hal inilah yang disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dan akan menuntun anak didik untuk selalu ingat pada Tuhan-nya serta menjadikan anak didik sebagai manusia yang sempurna dan *istiqamah* di jalan-Nya.

Pentingnya Islamisasi juga terdapat dalam surah al-'Alaq ayat 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Selain kompetensi *iqra'*, maka hal yang dikembangkan bagi pendidik adalah kemampuan meng-Islam-kan ilmu pengetahuan dan sains. Mengingat realita yang sedang menimpa dunia pendidikan saat ini adalah terkontaminasinya pendidikan Islam dengan budaya Barat.

Hancurnya peradaban ilmu di negeri ini salah satunya disebabkan karena pendidikan tidak lagi berkiblat pada Islam. Hingga muncullah sekularisasi dan westernisasi sains. Nilai-nilai Islam dijauhkan dari ilmu pengetahuan sehingga semakin lama seseorang belajar maka tidak menjadikan ia semakin pintar.

Berdasarkan surah al-'Alaq ayat 1, maka diperlukan seorang pendidik yang memiliki aqidah yang lurus agar bisa melakukan Islamisasi sains dalam pendidikan. Oleh sebab itu, seseorang yang mengislamkan ilmu, ia perlu memenuhi prasyarat, yaitu ia harus mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam (*the Islamic worldview*) sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat.

Virus yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekular

merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas<sup>27</sup> peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Sekalipun peradaban Barat menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia.<sup>28</sup>

e. Kompetensi Profesional

Allah berfirman dalam surah ar-Rahman ayat 3

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Kata *al-Insan* berat manusia. Makhluk yang memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Al-Attas adalah ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia, lahir di Bogor, Jawa Barat, Indonesia pada 5 September 1931. Pendidikan formal ditempuh di English College di Johor, Malaysia, kemudian ke Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1959). Gelar MA diperoleh di McGill University, Kanada (1962) di bidang Teologi dan Metafisika. Ph.D diperoleh di The School of Oriental and African Studies, The University of London (1966). Pendiri serta pimpinan *Internasional Institute of Islamic Thought and Civilizations* (ISTAC) 1989-2002. Al-Attas telah menghasilkan lebih dari 26 judul buku dan 27 artikel ilmiah.

<sup>28</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011, hlm. 165

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. Ke-4, hlm. 458

Mereka mempunyai potensi untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi dengan akal dan pikirannya. Allah menciptakan manusia karena dua tujuan. Pertama sebagai hamba yang mengabdikan pada Allah. Kedua sebagai *khalifah* di bumi yang mampu melaksanakan perintah dari Allah. Untuk itu, pendidik bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik agar bisa menjadi manusia yang beradab dan mampu melaksanakan misi khalifah Allah.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Al-Maraghi mengatakan, sesungguhnya Zat Yang Menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah *'alaq*. Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam, bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi S.A.W

bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai *khalifah* di bumi. Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘*abid* inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam.”

Proses menuju terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan pokok yang paling penting dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan usaha yang mantap dan sempurna dalam upaya pengembangannya. Pengembangan iman dan taqwa dapat dilakukan melalui pendidikan dengan menawarkan dan mengembangkan kembali konsep tauhid *Uluhiyah dan Rububiyah*, sebagai landasan filsafat pendidikannya.

Proses pendidikan dan aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa. Demikian dengan kurikulum yang harus dirancang untuk

meningkatkan ketakwaan peserta didik. Jika pendidik mampu melahirkan *insan* yang bertakwa maka bisa dikatakan pendidikan itu berhasil.

Surah ar-Rahman ayat 2-3 menyiratkan bahwa tugas seorang pendidik yang akan melakukan ‘*allama* (mengajarkan) dan *khalaqa* (menciptakan) harus membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan umum dan pengetahuan kependidikan. Hanya pendidik yang memiliki kompetensi profesionalitas yang mampu menjalankan tugas tersebut.

#### f. Kompetensi Sosial

Urgensi kompetensi sosial berdasarkan surah ar-Rahman ayat 4 dan surah al-Mudatsir ayat 2.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat, manusia adalah makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya.<sup>31</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata ‘*allama* tidak selalu dalam bentuk

<sup>30</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. 30, hlm. 199

<sup>31</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid. XXVII, hlm. 188

mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.<sup>32</sup> Sedangkan pengajaran *al-bayan* tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka.<sup>33</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, seorang pendidik profesional hendaknya menjadikan kompetensi sosial sebagai sesuatu yang tidak kalah penting dengan kompetensi yang lain. Selain harus menguasai ilmu pengetahuan, untuk mengajarkan satu ilmu kepada anak didik, maka pendidik hendaknya memiliki keterampilan mengajar dan selektif dalam memilih metode pengajaran. Hal ini akan memengaruhi tingkat pemahaman anak murid terhadap materi yang diterima. Selain itu, pendidik juga pandai berinteraksi agar dapat bersosialisasi dengan anak didik. Interaksi sosial dan keterampilan mengajar akan memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 496

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 495

Demikianlah hasil pembahasan menurut kajian tafsir dalam al-Quran berdasarkan surah ar-Rahman ayat 1-4, al-Mudatsir ayat 1-7 dan al-'Alaq ayat 1-5. Idealnya, seorang pendidik harus memiliki ke-enam kompetensi tersebut untuk menghasilkan *output* anak didik yang berkualitas dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Demi terwujudnya enam kompetensi tersebut, maka dibuthkan langkah riil dan usaha nyata untuk meningkatkan kualitas pendidi. Di antara upaya yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Mengikutiseminar, *workshop* dan pelatihan. Hal ini akan membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pendidik. Selain itu, seminar dapat melatih komunikasi dan sosialisasi pendidik. Dalam seminar tersebut peserta dapat tukar-menukar hasil penelitian, studi, tindakan, ide, pengalaman, dan saling membantu dalam pemecahan masalah.
- 2) Menghadiri majelis ilmu. Seorang pendidik harus memiliki sifat merasa tidak puas terhadap ilmu yang telah ia miliki. Untuk itu, tidak ada rasa sungkan dalam menghadiri majelis ilmu. Karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang

yang berilmu. Selain menambah wawasan keilmuan, majelis ilmu bermanfaat untuk menambah spiritualitas dan meningkatkan keimanan pendidik. Menghadiri majelis ilmu dapat meningkatkan kompetensi keilmuan, spiritual, dan Islamisasi sains.

- 3) Mengikuti kegiatan atau program pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi ini mengedepankan proses pembekalan guru atas beberapa teori dan keterampilan terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap guru yang mengikuti program pendidikan profesi diarahkan untuk dapat menguasai berbagai ilmu pendidikan.
- 4) Pengembangan diri sendiri dapat menjadikan profesi pendidik sadar dan terus memberdayakan diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang pendidikan. Pengembangan diri sendiri dapat memberikan kekuasaan keahlian (*expert power*) pada pendidik, sehingga dapat menjadikan pendidik sebagai profesi yang kuat dan penting dalam proses pendidikan bangsa.

- 5) Evaluasi atau *muhasabah* merupakan salah satu langkah strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Evaluasi adalah kegiatan penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh sekolah dalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah.

#### 5. Relevansi Kompetensi Pendidik Dalam Al-Qur'an dengan Kompetensi Guru Menurut PP No.74 Tahun 2008

Seorang pendidik menyandang misi kerasulan, pendidik adalah seorang *mujahid fi sabilillah*, cahaya bagi umat manusia sepanjang masa, dan penyuluh hati. Derajat seorang guru berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang

takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Penulis akan memaparkan kompetensi pendidik dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. Adapun kompetensi pendidik yang relevan dengan PP No. 74 Tahun 2008 yaitu:

*Pertama*, guru merupakan *qudwah* atau teladan bagi murid-muridnya. Sedangkan ia tidak dapat memberikan teladan jika ia sendiri tidak memiliki sifat terpuji. Konsep *akhlakul karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Ruang lingkup akhlak terdiri dari; akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

*Akhlakul karimah* juga merupakan salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang pendidik dalam pandangan anak didiknya bahkan masyarakat sekalipun. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang ditentukan

oleh akhlaknya. Terlebih bagi seorang guru, kepribadian tersebut merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugasnya.

Konsep tersebut memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam ayat 2 pasal 3 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. Akan tetapi konsep *akhlakul karimah* dalam al-Qur'an memberi penjelasan lebih rinci dan tidak hanya bersikap baik terhadap sesama manusia, namun termasuk juga berakhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam dan sekitarnya.

*Kedua*, berdasarkan ayat *iqra'* maka seorang pendidik hendaknya menambah wawasan keilmuannya. Pengertian *iqra'* bukan hanya membaca pengetahuan, akan tetapi makna *iqra'* juga mencakup meneliti, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mengajarkan, membaca dan merenungi ayat-ayat Allah di alam semesta ini, termasuk juga memahami psikologi peserta didik.

Konsep tersebut relevan dengan kompetensi guru yang berbunyi, kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan

### *Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran:...(Arsyis Musyahadah)*

pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. pemahaman terhadap peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. perancangan pembelajaran;
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. evaluasi hasil belajar; dan
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan.

Relevansi kompetensi pendidik dalam al-Qur'an sejalan dengan kompetensi pedagogik guru. Keduanya sama-sama menghendaki seorang guru untuk memiliki wawasan pengetahuan yang luas, serta memaahami ilmu pengetahuan kependidikan demi melancarkan tugasnya.

*Ketiga*, surah ar-Rahman ayat 1-4 menyiratkan bahwa tugas seorang pendidik yang akan melakukan *'allama* (mengajarkan) dan *khalaqa* (menciptakan) harus membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan umum dan pengetahuan kependidikan. Hanya pendidik yang memiliki menguasai

manajemen pendidikan dan kompetensi profesional yang mampu menjalankan tugas tersebut.

Hal ini sejalan dengan kompetensi guru yang terdapat dalam ayat 7 pasal 3. Dengan demikian, baik kompetensi menurut Peraturan Pemerintah maupun kompetensi menurut al-Qur'an sama-sama menghendaki pendidik yang berkualitas dari sisi keprofesionalan agar pendidik dapat mentransfer ilmu pengetahuan dengan maksimal dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mendidik.

*Keempat*, surah ar-Rahman ayat 4 dan surah al-Mudatsir ayat 2 ini dikategorikan sebagai syarat pendidik karena harus mampu menyampaikan materi dengan baik dan juga dikategorikan sebagai kompetensi sosial pendidik yang diwujudkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam menyampaikan pengajaran tersebut seorang pendidik harus memiliki kompetensi sosial serta metode atau cara yang efektif agar ilmu atau kebenaran yang diajarkannya tersebut dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Tentunya, hal ini sejalan dengan bunyi ayat 6 pasal 3 tentang kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial

sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun;
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Meskipun antara kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah dan kompetensi pendidik dalam al-Qur'an terdapat relevansi. Akan tetapi terdapat konsep menarik yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam Peraturan Pemerintah tentang kompetensi guru. Di antaranya yaitu:

*Pertama*, kompetensi spiritual. Sebagai seorang pendidik yang setiap hari menemukan berbagai masalah dalam menjalankan amanahnya, maka ia harus selalu meningkatkan

spiritualitasnya agar tidak pernah berputus asa dan selalu memasrahkan kepada Allah. Dari konsep ini muncul keikhlasan yang tulus dalam hati seorang pendidik. Bahwa ia sama sekali tidak mengharapkan imbalan apa pun kecuali dari Allah S.W.T.

Sebenarnya point ini sudah disinggung dalam pasal 3 ayat 5 butir a yang menyebutkan bahwa seorang guru harus beriman dan bertakwa. Akan tetapi ketentuan ini masih bersifat umum, sehingga butuh penjelasan terkait indikator orang yang beriman dan bertakwa.

*Kedua*, kompetensi Islamisasi ilmu pengetahuan dan sains. Mengingat semakin merebaknya bahaya budaya Barat yang mulai meracuni ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan pendidik yang mampu meng-Islamkan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai tauhidi dalam sains. Sehingga tidak ada sekat yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan Tuhan. Sebab ilmu merupakan kenikmatan besar yang datang dari Tuhan. Oleh karena itu, Islamisasi sains akan menjadikan peserta didik sebagai orang cerdas akalnya dan baik amalnya karena ia sangat mengenal Penciptanya.

### C. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap Q.S ar-Rahman ayat 1-4, Q.S al-Mudatsir ayat 1-7, Q.S al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah. Nomor 74 Tahun 2008, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

*Pertama*, Kompetensi Pendidik Dalam Al-Qur'an

- a. Kompetensi *Akhlakul Karimah*
- b. Kompetensi Spiritual
- c. Kompetensi Keilmuan
- d. Kompetensi Islamisasi sains dan ilmu pengetahuan
- e. Kompetensi Profesional
- f. Kompetensi Sosial

*Kedua*, relevansi Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an Dengan Kompetensi Guru Menurut PP No.74 Tahun 2008

Secara garis besar, kompetensi pendidik dalam al-Qur'an sangat relevan dengan kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008. Meskipun demikian, akan tetapi terdapat konsep menarik yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam Peraturan Pemerintah

No. 74 Tahun 2008 tentang kompetensi guru. Di antaranya yaitu: *Pertama*, kompetensi spiritual. Seorang pendidik diharapkan selalu meningkatkan ibadah dan spiritualitasnya agar amanah yang ia jalankan terasa mudah. Dari konsep ini muncul keikhlasan yang tulus dalam hati seorang pendidik. Bahwa ia sama sekali tidak mengharapkan imbalan apa pun kecuali dari Allah S.W.T. Sebenarnya point ini sudah disinggung dalam pasal 3 ayat 5 buti a yang menyebutkan bahwa seorang guru harus beriman dan bertakwa. Akan tetapi ketentuan ini masih bersifat umum, sehingga butuh penjelasan terkait indikator orang yang beriman dan bertakwa. *Kedua*, kompetensi Islamisasi ilmu pengetahuan dan sains.

Mengingat semakin merebaknya bahaya budaya Barat yang mulai meracuni ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan pendidik yang mampu meng-Islam-kan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai tauhidi dalam sains. Sehingga tidak ada sekat yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim, 2003, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Attas, Al, Syed Muhammad Naquib, 2011, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Barnawi dan Mohamad Arifin, 2012, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah Daradjat, *et.al.*, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2004, *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, “*Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Potensia*”, Vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Katsir, Ibn, Abi Al-Fida’ Isma’il ibn Umar Ibn Katsir, 2005, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim*, Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Maraghi, Al, Ahmad Musthafa, 1946, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah Musthafa Al-Baabi Al-Halabi wa Auladi.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000.
- Mulyasa, E., 2008, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Payong, Marselus R., 2011, *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: Indeks.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati.
- Syah, Muhibbin, 2014, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

*Kompetensi Pendidik dalam Al-Quran:...(Arsyis Musyahadah)*

Yamin, Martinis, 2009, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Yasin, As'ad, *et.al.*, 2010, terj. Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/26/oh7lrj366-sertifikat-tak-pengaruhi-kualitas-guru>,